HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA

Mila Oktisra[1], Herman Nirwana[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : milaoktisra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perilaku prososial mahasiswa BK, (2) religiusitas mahasiswa BK, serta (3) menguji hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian adalah sebanyak 662 mahasiswa yang terdaftar secara aktif pada Semester Januari-Juni Tahun 2024/2025 angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024 Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, dengan sampel 450 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa Daftar Isian Religiusitas dan Skala Perilaku Prososial. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi, (2) perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori tinggi, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan jika tingkat religiusitas mahasiswa tinggi, maka perilaku prososial mereka cenderung tinggi pula.

Kata Kunci : *Religiusitas, Perilaku Prososial*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala kesempurnaannya, tetapi tetap tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosionalnya (Sakunab & Riyanto, 2023). Istilah "makhluk sosial" berasal dari kata Latin *socius* yang berarti "bermasyarakat", menggambarkan manusia sebagai individu yang hidup dalam komunitas dan saling membutuhkan dalam setiap aktivitasnya (Hantono & Pramitasari, 2018). Oleh karena itu, kepedulian terhadap orang lain menjadi unsur penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Namun, fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama semakin menurun. Banyak orang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada membantu orang lain.

Permasalahan sosial semakin kompleks, salah satunya ditandai dengan hilangnya sikap prososial seperti tolong-menolong, toleransi, dan kepekaan terhadap orang lain (Sabiq & Djalali, 2012). Perilaku prososial adalah tindakan membantu dan memberi keuntungan pada individu atau kelompok secara sukarela (Eisenberg & Mussen, 1989). Pada beberapa situasi, perilaku prososial dilakukan tanpa adanya manfaat langsung dan menimbulkan biaya untuk aktor tindakan (Hariko, 2021). Perilaku ini merupakan bentuk tindakan sosial positif yang menguntungkan orang lain (Carlo & Randall, 2002; Desmita, 2009) serta mencerminkan semangat kebersamaan (Kartono, 2003). Idealnya individu dengan perilaku prososial tinggi umumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik (Susanto, 2018), mencegah perilaku negatif, serta memperkuat pemahaman moral dan kesehatan mental (Hanurawan, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa masih tergolong rendah. Penelitian Rahman & Tiala (2009) menunjukkan 82,2% mahasiswa BK FIP UNY memiliki perilaku prososial rendah. Zai (2021) juga menunjukkan 43,3% aktivis IMM memiliki tingkat prososial yang rendah. Sementara itu, Tsalitsah, Nainggolan, & Muslikah (2021) menunjukkan 51% mahasiswa Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berada pada kategori rendah. Kemudian penelitian Tina (2012) pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebesar 70,7%. Serta penelitian Rozana (2020) pada mahasiswa Universitas Islam Riau sebesar 35,8% yang menunjukkan bahwa perilaku prososial berada pada kategori rendah. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa perilaku prososial masih menjadi permasalahan nyata di kalangan mahasiswa.

Rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik situasional maupun personal. Faktor situasional meliputi karakteristik individu yang membutuhkan bantuan, jumlah dan kehadiran *bystander*, tekanan waktu, serta kesamaan. Sementara faktor personal mencakup emosi, empati, kepribadian, *mood*, norma, gender, dan religiusitas (Myers, 2012). Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih konsisten dalam menolong (Eisenberg, 2007). Religiusitas memberikan rasa aman, membentuk perilaku prososial, dan menanamkan norma serta nilai yang diperoleh melalui ajaran agama dan lingkungan sosial (Staub, 2003). Religiusitas mencerminkan komitmen terhadap agama yang terwujud dalam nilai, ketaatan, dan perilaku (Glock & Stark, 1968), yang dihayati dalam hati dan nurani manusia (Mangunwijaya, 1982), serta diinternalisasi hingga membentuk perilaku sehari-hari (Alwi, 2014).

Religiusitas juga dapat dipahami sebagai sikap keagamaan, yaitu kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Rakhmat, 2003). Dapat disimpulkan, religiusitas adalah bagaimana seseorang beribadah sesuai

kepercayaannya, yang tercermin dalam nilai, ketaatan, dan perilaku sehari-hari yang terbentuk melalui proses internalisasi ajaran agama dan melibatkan totalitas diri, baik secara rasional maupun emosional, serta diwujudkan melalui ketaatan dan tindakan nyata sesuai ajaran agama. Dengan demikian, mengkaji hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial di kalangan mahasiswa sangat penting untuk mendukung pembinaan karakter dan program pengembangan moral di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) perilaku prososial mahasiswa BK, (2) religiusitas mahasiswa BK, dan (3) menguji hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 662 mahasiswa yang terdaftar secara aktif pada Semester Januari-Juni Tahun 2024/2025 angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024 Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Sampel berjumlah 450 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Data diperoleh dengan mengadministrasikan Daftar Isian Religiusitas, dan Skala Perilaku Prososial yang diadopsi dari penelitian Hariko (2020) menggunakan Skala *Likert*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis korelasional *Pearson Product Moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Religiusitas

Secara umum, religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi. Secara rinci, temuan penelitian dirangkum pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Religiusitas Mahasiswa (n=450)

No	Kategori	% Skor	F % Skor	%
1	Sangat Tinggi	≥84	103	22,89
2	Tinggi	68-83	169	37,56
3	Sedang	52-67	166	36,89
4	Rendah	36-51	10	2,22
5	Sangat Rendah	≤35	2	0,44
	Rata-rata (*mean*)		**124,54 (Tinggi)**	**71,16%**
	SD		**19,95**	

Berdasarkan Tabel 1, secara umum religiusitas mahasiswa BK tergolong tinggi dengan rata-rata (*mean*) 124,54 dan persentase *mean* 71,16. Secara khusus, ada religiusitas mahasiswa BK yang berada pada kategori sangat tinggi (22,89%), tinggi (37,56%), sedang (36,89%), rendah (2,22%), dan sangat rendah (0,44%).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ada yang sama ada yang berbeda. Penelitian Hidayati & Fadhilah (2021); Waro, Pratama, & Yoenanto (2023); Sukma, Nurrochma, Hanifah, & Nashori (2024); Salianto, Alifah, Istianah, & Nasution (2025); dan Nuraeni (2025) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa berada pada kategori tinggi. Sedangkan penelitian Kurnianingtyas (2015) dan Hasyim (2021) menunjukkan tingkat religiusitas mahasiswa berada pada kategori sedang.

Persamaannya terletak pada pandangan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk perilaku menolong, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan teori, individu dengan tingkat religiusitas tinggi lebih termotivasi untuk membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Perbedaannya terletak pada konteks dan dimensi religiusitas yang dikaji. Hal ini terjadi karena penelitian ini meninjau religiusitas secara lebih menyeluruh, mencakup aspek *organizational religiosity* (religisuitas organisasi), *non-organizational religiosity* (religiusitas non-organisasi), dan *subjective/intrinsic* (religiusitas subjektif/intrinsik) (Koenig, Vanderweele, & Peteet, 2024). Sedangkan penelitian lain hanya menyoroti aspek tertentu. Selain itu, perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial responden juga memengaruhi cara individu mengekspresikan religiusitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa BK bukan hanya berada pada tingkat kognitif atau ritual, tetapi juga konsisten tercermin dalam sikap membantu, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Religiusitas yang tinggi pada akhirnya turut mendorong munculnya perilaku prososial, karena religiusitas menekankan pentingnya kepedulian, empati, serta membantu sesama tanpa pamrih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memberikan landasan spiritual yang kuat yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta orientasi hidup mahasiswa, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

2. Perilaku Prososial

Secara keseluruhan perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori tinggi, temuan penelitian dapat dilihat dari Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku Prososial Mahasiswa (n=450)

No	Kategori	% Skor	F	%
1	Sangat Tinggi	≥84	79	17,56
2	Tinggi	68-83	303	67,33
3	Sedang	52-67	67	14,89
4	Rendah	36-51	1	0,22
5	Sangat Rendah	≤35	0	0
	Rata-rata (*mean*)		**164,88 (Tinggi)**	**74,95%**
	SD		**16,85**	

Berdasarkan Tabel 2, secara umum perilaku prososial mahasiswa BK tergolong tinggi dengan rata-rata (*mean*) 164,88 dan persentase *mean* 74,95%. Secara khusus, perilaku prososial mahasiswa BK yang berada pada kategori sangat tinggi (17,56%), tinggi (67,33%), sedang (14,89%), dan rendah (0,22%). Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ada yang sama ada yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023); Firdaus, Tambunan, & Dewi (2023); Fajrih & Maryam (2024); Alda (2024); dan Yuliawati (2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori tinggi. Sedangkan penelitian Zai (2021) dan Rozana (2020) memperlihatkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori rendah.

Persamaannya terletak pada pandangan bahwa perilaku prososial merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, mahasiswa memiliki kesadaran sosial dan dorongan untuk membantu sesama di lingkungannya. Sedangkan perbedaan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor religiusitas yang menjadi fokus penelitian ini, tetapi juga oleh perbedaan konteks sosial, lingkungan kampus, dan karakteristik responden. Berdasarkan teori, perilaku prososial

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti empati, norma sosial, pengalaman moral, dan dukungan sosial teman sebaya (Desmita, 2009).

Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, memiliki pengalaman spiritual yang kuat, serta sering terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, cenderung lebih mudah mengembangkan perilaku prososial. Sebaliknya, lingkungan yang individualistik atau kurang menumbuhkan interaksi sosial dapat menghambat munculnya perilaku prososial. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan perilaku prososial, karena mahasiswa BK yang memiliki kepribadian konselor yang baik lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial yang tinggi (Fajariyanti, 2017).

3. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20, maka diperoleh hasil bahwasanya terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi

Correlations

		RELIGIUSITAS	PERILAKU PROSOSIAL
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	.349**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	450	450
PERILAKU PROSOSIAL	Pearson Correlation	349**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	450	450

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial mahasiswa BK, dengan koefisien korelasi sebesar 0,349 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas mahasiswa maka semakin rendah pula perilaku prososial mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial. Penelitian Fitroh (2017) menemukan nilai korelasi sebesar 0,437 dengan signifikansi 0,000. Kemudian Setianingsih (2021) memperoleh korelasi 0,764 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya penelitian Witri (2018) juga menunjukkan korelasi sebesar 0,322 dan signifikasi 0,000. Sementara itu, penelitian Lizarni & Marnelly (2020) mendapatkan nilai korelasi 0,643 dengan signifikansi 0,000. Adapun Rahmawati & Fithri (2020) yang menemukan hubungan positif sangat signifikan dengan nilai korelasi 0,653 dan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Secara umum, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kesamaan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat perilaku prososial seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ajaran dalam berbagai agama pada dasarnya

mendorong nilai-nilai kebaikan, empati, kepedulian, serta dorongan untuk membantu sesama. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menampilkan perilaku prososial.

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada subjek dan konteks budaya sosial yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK). Mahasiswa BK memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan populasi umum atau mahasiswa dari jurusan lain karena mereka dipersiapkan untuk menjadi pendamping, pembimbing, dan penolong bagi orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai prososial sudah menjadi bagian dari pengembangan profesional dan kepribadian mereka. Selain itu, religiusitas yang diteliti berada dalam konteks mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang religius dan budaya yang khas, sehingga memberikan warna tersendiri dalam cara religiusitas dan perilaku prososial dimaknai serta diekspresikan. Aspek perilaku prososial dalam penelitian ini juga dikaitkan secara khusus dengan peran mahasiswa BK, bukan hanya sebagai individu umum, melainkan sebagai calon profesional di bidang pertolongan dan konseling.

Hal ini sejalan dengan pendapat Myers (2012) bahwa sebagian motivasi manusia dalam menolong sesama muncul dari dorongan untuk memenuhi nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius menekankan pentingnya melakukan kebaikan, sehingga mahasiswa BK yang memiliki religiusitas tinggi terdorong untuk melakukan tindakan prososial, seperti membantu orang lain tanpa pamrih. Ajaran agama juga menekankan pentingnya perilaku kooperatif dan kepedulian terhadap sesama. Dengan meningkatkan religiusitas mahasiswa BK, maka perilaku prososial mahasiswa BK juga dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya religiusitas memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa BK di Universitas Negeri Padang. Religiusitas menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk tindakan prososial karena memberikan landasan nilai dan motivasi spiritual mengenai mengapa seseorang seharusnya berbuat baik dan menolong sesama (Koenig, McCullough, & Larson, 2001). Ketika individu mampu menginternalisasi ajaran agama tentang kepedulian, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial, maka ia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Individu dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam tindakan menolong, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain (Rahmawati & Fithri, 2022). Religiusitas mendorong individu untuk berbuat baik dan menolong sesama, sebab keyakinan bahwa menolong adalah perintah agama menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk berperilaku prososial.

4. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan religisuitas mahasiswa agar perilaku prososial mahasiwa juga dapat lebih ditingkatkan, dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kebutuhan individu terhadap informasi yang berguna dalam bidang pendidikan, perkembangan, lingkungan, dan pribadi (Prayitno & Amti, 2008). Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian Safitri & Hasan (2018); Afrianti & Anggraeni (2016);

Tambusai (2019); Hayati (2021); serta Apriyanti, Hartini, & Azwar (2024) menunjukkan bahwa layanan informasi berperan penting dalam meningkatkan religiusitas individu. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa layanan informasi mampu memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama sehingga individu dapat menjadi lebih religius dalam sikap dan perilakunya.

Dengan demikian, melalui penyampaian informasi yang tepat, mahasiswa diharapkan mampu bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku sosial (Fitri, Firman, & Karneli, 2016). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, layanan informasi dapat dijadikan sarana efektif untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui berbagai media (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018; Agustina, Daharnis, & Hariko, 2019). Adapun topik-topik layanan yang dapat diberikan meliputi membaca kitab suci sebagai pedoman dalam bersikap prososial, memperkuat nilai religius melalui tayangan keagamaan, membangun kepekaan hati melalui doa dan meditasi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap kesehatan mental, serta peran ibadah bersama dalam membentuk kedisiplinan dan kebersamaan.

b. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu memperoleh pemahaman baru (Prayitno, 2012). Penelitian Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Saputra, & Safitri (2023); Safitri & Hasan (2018); Surtiyoni (2018); Fadhilah (2017); dan Azhabi, Lubis, & Saputra (2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan religiusitas.

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan melalui berbagai topik, baik dari pemimpin (topik tugas) maupun anggota kelompok (topik bebas), seperti membaca kitab suci sebagai pedoman prososial, memperkuat nilai religius melalui tayangan keagamaan, membangun kepekaan hati melalui doa dan meditasi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kebersamaan.

Menurut Prayitno (2012), bimbingan kelompok membantu anggota me-mahami, menerima, dan mengarahkan diri secara positif. Efektivitas layanan ini bergantung pada jumlah anggota ideal, yakni 8–10 orang, agar dinamika kelompok berkembang optimal (Nirwana, 2013; Desvikayati, Nirwana, Hariko, & Fikri, 2025). Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan religiusitas mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Universitas Negeri Padang mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) religiusitas mahasiswa BK secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, (2) perilaku prososial mahasiswa BK berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa BK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku prososial, diharapkan kepada dosen pembimbing akademik untuk dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas maupun topik bebas agar dapat memberikan bimbingan yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religius dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku sosial sehari-hari. Sedangkan bagi dosen BK dan pembina HIMA BK diharapkan dapat merancang

layanan informasi dan kegiatan pembinaan yang berorientasi pada penguatan religiusitas mahasiswa dengan menyajikan topik-topik yang seperti (a) membaca kitab suci sebagai pedoman dalam bersikap prososial, (b) memperkuat nilai religius melalui tayangan televisi keagamaan, (c) membangun kepekaan hati melalui doa dan meditasi, (d) keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap kesehatan mental, serta (e) peran ibadah bersama dalam membentuk kedisiplinan dan kebersamaan. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel ke fakultas atau universitas lain agar lebih representatif. Selain itu, karena hasil korelasi religiusitas sebesar 0,349 yang berada pada kategori lemah dan sisanya disebabkan oleh faktor lain, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat pula menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan religiusitas dengan perilaku prososial, seperti empati, kecerdasan emosional, atau dukungan sosial teman sebaya dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N., & Anggraeni, D. (2016). Perilaku prososial remaja dalam perspektif bimbingan konseling Islami. *TA'DIB, 5*(1), 77-89.

Agustina, L., Daharnis, & Hariko, R. (2019). Peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa: Tinjauan berdasarkan peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa: Tinjauan berdasarkan persepsi siswa. *Jurnal Education, 3*(1), 15–22.

Alda, V. O. (2024). Hubungan perilaku prososial dengan subjective well-being pada remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Alwi, S. (2014). *Perkembangan religiusitas remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Apriyanti, Hartini, & Azwar, B. (2024). Pengaruh layanan informasi menggunakan nilai nilai Islam dalam meningkatkan kemandirian siswa saat belajar. *Jurnal BASICEDU, 8*(3) 2015-2022.

Azhabi, H., Lubis, S. A., & Saputra, E. (2019). Implementasi layanan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Al-Ulum Medan. *In Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 255–270.

Carlo, G., & Randall, B. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescencst. *Journal of Youth and Adolescence, 31*(1), 31-44.

Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Desvikayati, I., Nirwana. H., Hariko. R., & Fikri. M. (2025). Membangun pemahaman dan empati: Peran bimbingan kelompok dalam menyikapi isu LGBT di kalangan remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 3*(1), 825-829.

Eisenberg, N. (2007). *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development.* Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.

Fadhilah, N. (2017). Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Penelitian, 14(1)*, 111-130.

Fajariyanti, N. (2017). Hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fajrih, A. S., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan konformitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology, 1*(2), 1-12.

Firdaus, M. F., Tambunan, S. M., & Dewi, M. P. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan perilaku prososial pada relawan bencana alam. *Humanis, 15*(2), 1-10.

Fithroh, U. (2017). Hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fitri, R., Firman, & Karneli, Y. (2016). Peningkatan konsep diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 4*(2), 1–7.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment.* California: University of California Press.

Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture, 5(*2), 85-93.

Hanurawan, F. (2018*). Psikologi sosial terapan untuk pemecahan masalah perilaku sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hariko, R. (2020). Pengembangan model bimbingan kelompok agentik untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Sekolah Menengah Pertama. *Doctoral dissertation.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Hariko, R. (2021). *Bimbingan kelompok agentik: Model peningkatan perilaku prososial siswa*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Hasyim, H. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap perencanaan karir mahasiswa UIN Suska Riau dengan efikasi diri sebagai variabel intervening. *Jurnal Al- Iqtishad, 17*(1), 35-58.

Hayati, M. (2021). Pengembangan program pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai keislaman untuk TK/RA. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 457–472.

Hidayati, B. M. R., & Fadhilah, T. N. (2023). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Tribakti Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2*(3), 197-210.

Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.

Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of religion and health.* New York: Oxford University Press.

Koenig, H. G., Vanderweele, T. J., & Peteet, J. R. (2024). *Handbook of religion and health. Thrid edition*. New York: Oxford University Press.

Kurnianingtyas, D. (2015). Pengaruh religiusitas, perhatian orang tua, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 dan 2013. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Lizarni, A., & Marnelly,T. R. (2020). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengurus Lembaga Dakwah Kampus Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *7*(1), 1–14.

Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Sastra dan religiusitas.* Yogyakarta: Sinar Bintang.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Terjemahan Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika.

Nirwana, H. (2013). Group guidance and readiness of students participate in Ujian Nasional (UN). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, *3*(1), 17-21.

Nuraeni, H. A. (2025). Pola religiusitas dan tingkat spiritualitas mahasiswa di era modern, UHAMKA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(4), 4179-4189.

Prayitno, & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2012). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: UNP Press.

Rahman, F., & Tiala, D. (2009). Kualitas empati dan intensi prososial mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 2*(1), 81-94.

Rahmawati, A. N., & Fithri, R. (2020). Religious attitude dengan perilaku prososial pada relawan PMI Kota Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 5*(2),171-182.

Rakhmat, J. (2003). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.

Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Saputra, D., & Safitri, O. (2023). Layanan bimbingan kelompok melalui pembinaan karakter religius berbasis keimanan di Rumah Anak Shaleh Kota Padang. *Journal of Human and Education, 3*(3),185-199.

Rozana, E. (2020). Pengaruh kualitas persahabatan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Riau. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pekan Baru: Universitas Islam Riau.

Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 1*(2), 53–65.

Safitri, N. E., & Hasan, S. U. N. (2018). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan nilai karakter religusitas. *Jurnal Konseling Andi Matappa, 2*(1), 19-25.

Sakunab, M. D., & Riyanto, F. X. A. (2023). Menggugah pandangan sempit tentang manusia dengan memahami hakikat manusia dalam perspektif metafisika. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *7*(2), 481-495.

Salianto, Alifah, N., Istianah, & Nasution. D. A. (2023). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 5*(1), 1-8.

Setianingsih, P. S. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Riau. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Universitas Islam Riau.

Staub, E. (2003). *The psychology of good and evil: Why children, adults and groups helps and harm others.* New York: Cambridge University Press.

Sukma, A. A., Nurrochma, Y. M., Hanifah, A.P., & Nashori, F. (2024). Religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa Muslim Yogyakarta. *Indonesian Journal of Psychological Studies, 1*(2), 98-114.

Surtiyoni, E. (2018). Pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai ajaran Islam untuk meningkatkan tanggung jawab siswa the development of group mentoring services based on islamic values to increase student responsibility. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(*1), 32–42.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tambusai, K. (2019). Pengaruh layanan informasi terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X Man Kisaran. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam, 1*(1), 98-114.

Tanjung, R., Neviyarni, S., & Firman. (2018). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self-esteem siswa. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling, 7*(3), 108–115.

Tina, R. V. A. (2012). Hubungan antara kedekmoratisan pola asuh dengan perilaku prososial mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Ingris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tsalitsah, W., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2021). Prestasi akademik dan perilaku prososial pada mahasiswa. *INNER: Journal of Psychological Research, 1*(2), 52-60.

Utami, I. T. (2023). Pengaruh empati, religiusitas, rasa syukur konformitas teman sebaya terhadap altruisme pada relawan komunitas sobat mengajar Indosenia. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Waro, M. A., Pratama, M. F., & Yoenanto, N. H. (2023). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(2), 711-720.

Witri, T. M. (2018). Hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pekan Baru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Yuliawati, L. (2024). Unveiling the veil: Exploring how wellbeing motivations shape anonymous and public prosocial behavior in Indonesia. *BMC Psychology, 12*,(9), 1-14.

Zai, A. S. (2021). Fenomena perilaku prososial pada aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan, 4*(2), 21-31.